

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Samudera Hindia Bagian Barat Indonesia termasuk dalam bagian wilayah perairan Sumatera Barat dan merupakan Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 572. Perairan Sumatera bagian barat merupakan salah satu perairan yang produktif dibidang perikanannya. Sumatera Barat memiliki panjang garis pantai 1.973,246 km² sudah termasuk Kabupaten Kepulauan Mentawai. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1983 tentang Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI), maka perairan laut Sumatera Barat diperluas lagi 200 mil, sehingga total luas perairan Sumatera Barat menjadi 186.580 km².

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus merupakan salah satu pelabuhan yang memiliki akses langsung terhadap perairan Samudera Hindia yang merupakan perairan terbesar ketiga di dunia dan memiliki perairan dengan potensi sumberdaya dalam skala besar. Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus merupakan salah satu pusat kegiatan perikanan yang berada di wilayah Sumatera Barat. Tentunya, sebagai sentra perikanan pelabuhan ini mempunyai berbagai macam aktivitas dalam proses pelayanan para pelaku perikanan. Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus dibangun pada tahun 1981 dan selesai pada tahun 1989. Selain wilayahnya yang sangat strategis, Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus juga sudah dilengkapi dengan berbagai sarana penunjang, sarana fungsional, dan sarana dasar yang baik. Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus merupakan salah satu pelabuhan tipe A yang ada di Indonesia.

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus terletak di kelurahan Bungus Barat Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, PPS Bungus berada pada koordinat 01° - 02'' – 15'' LS dan 100° - 23'' – 34'' BT. Letak geografis PPS Bungus sangat strategis karena berada di pertengahan pulau Sumatera, berada dekat dengan daerah penangkapan ikan, sehingga mutu ikan hasil tangkapan dapat dipertahankan karena hari penangkapan (*Catching day*) menjadi lebih pendek (Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus, 2011).

Nelayan PPS Bungus terbagi atas dua jenis, yaitu nelayan buruh dan nelayan pemilik. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja kepada nelayan pemilik pekerjaannya langsung terlibat dalam operasi penangkapan ikan. Nelayan pemilik adalah nelayan yang memiliki armada penangkapan dan membiayai operasi penangkapan. Nelayan di PPS Bungus menggunakan alat tangkap *hand line* untuk menangkap ikan tuna. Ikan tuna yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus merupakan hasil tangkapan utama dari alat tangkap pancing ulur (*hand line*). Alat tangkap *hand line* merupakan alat tangkap yang efektif untuk menangkap ikan tuna, hal ini karena dengan konstruksinya yang mampu menjangkau kedalaman renang ikan tuna.

Potensi sumberdaya ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus sangat melimpah dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Berdasarkan karakteristik habitat/lingkungan hidup ikan, Sumatera Barat memiliki potensi sumberdaya ikan pelagis besar yang cukup menjanjikan, antara lain, tuna, cakalang, layur, tongkol, dan tenggiri. Salah satu komoditas unggulan dari hasil perikanan di PPS Bungus yaitu ikan tuna. Adapun jenis ikan tuna yang dominan tertangkap dan di daratkan di PPS Bungus adalah ikan tuna sirip kuning dan tuna mata besar. Nilai ekonomis yang dimiliki ikan tuna menjadikan sebagai salah satu komoditas utama dari sub sektor perikanan yang berguna untuk konsumsi ikan skala lokal maupun ekspor.

Keberhasilan operasi penangkapan ikan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya alat tangkap sendiri, kapal, alat bantu serta sumberdaya manusia. Sumberdaya manusia yang handal juga sangat diperlukan dalam keberhasilan penangkapan ikan. Produksi perikanan tuna bergantung pada produksi hasil tangkapan nelayan, dimana jumlah produksi perikanan dapat bertambah dilihat dari faktor yang dapat mendukung terlaksana suatu kegiatan penangkapan.

Penangkapan ikan tuna yang dilakukan oleh beberapa jenis armada di PPS Bungus mengalami masalah dalam nilai produktifitas yang menurun setiap tahunnya (Putri, 2018). Selain itu, perkembangan armada perikanan alat tangkap *hand line* yang sangat cepat berkembang telah mengakibatkan tertangkapnya ikan tuna dalam jumlah yang cukup tinggi dengan variasi ukuran yang berbeda. Ketidakpastian dalam perikanan tangkap menyebabkan kurang optimalnya hasil tangkapan terutama yang berbasis di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus pada

alat tangkap *hand line* . Oleh karena itu, diperlukan informasi tentang komposisi jenis, jumlah dan berat ikan tuna guna meningkatkan produktifitas dan dapat menjadi bahan informasi bagi Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “analisis komposisi hasil tangkapan ikan tuna menggunakan alat tangkap *hand line* berdasarkan karakteristik nelayan di pelabuhan perikanan samudera bungus”.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan ikan tuna menggunakan alat tangkap *hand line* berdasarkan karakteristik nelayan di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus.
2. Untuk mengetahui keragaman komposisi hasil tangkapan ikan tuna menggunakan alat tangkap *hand line* berdasarkan karakteristik nelayan di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teori

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan mengenai komposisi hasil tangkapan ikan tuna menggunakan alat tangkap *hand line* berdasarkan karakteristik nelayan di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus. Serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Secara Aplikasi

Manfaat penelitian ini untuk memberikan informasi secara ilmiah kepada Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sumatera Barat dan pihak Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus tentang komposisi hasil tangkapan ikan tuna menggunakan alat tangkap *hand line* berdasarkan karakteristik nelayan. Bagi nelayan, menjadi sumber informasi untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan ikan tuna pada alat tangkap *hand line*. Bagi peneliti lanjutan, hasil

penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dan pemikiran penelitian lanjutan untuk menghasilkan pemanfaatan secara optimum dan berkelanjutan.